

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada awal tahun 2020 Coronavirus Disease 2019 (Covid-19) menjadi masalah kesehatan dunia. Kasus ini diawali dengan informasi dari World Health Organization (WHO) pada tanggal 31 Desember 2019 yang menyebutkan adanya kasus kluster pneumonia dengan etiologi yang tidak jelas di Kota Wuhan, Provinsi Hubei, China (Sari 2020). Virus Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2 (SARS-Cov-2) ditularkan dari manusia ke manusia melalui pengeluaran droplet yang mengandung virus SARS-CoV-2 ke udara oleh pasien terinfeksi pada saat batuk ataupun bersin. Masa inkubasi virus ini selama 3-14 hari (Median 5 hari). Tanda dan gejala awal yang dapat dirasakan oleh orang yang telah terinfeksi virus SARS-CoV-2 berupa demam, batuk, bersin dan yang terbaru yaitu penurunan fungsi indra pengecap dan penciuman. WHO menetapkan Covid-19 sebagai Public Health Emergency of International Concern (PHEIC) atau Kedaruratan Kesehatan Masyarakat Yang Meresahkan Dunia (KKMMD). Pada tanggal 12 Februari 2020, WHO resmi menetapkan penyakit Novel Coronavirus pada manusia ini dengan sebutan Coronavirus Disease-2019 (Covid-19). (Nawangsih, 2020). Pandemi merupakan wabah penyakit global yaitu penyakit yang baru menyebar di seluruh dunia yang melampaui batas (Sari 2020). Jumlah kasus terkonfirmasi Covid-19 di dunia menurut WHO tertanggal pada 21 September 2021 berjumlah total kasus saat ini mencapai 231.352.253 dan 4.741.585 meninggal dunia, 208.017.882 sembuh. (Purwanto, 2021).

Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) mengabarkan hingga 18 Mei 2021 lalu terdapat 584 anak terkonfirmasi positif COVID-19, 14 diantaranya meninggal dan jumlah Pasien Dalam Pengawasan (PDP) berusia anak jumlahnya mencapai 3.324, 129 diantaranya

meninggal. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak menyebut penderita COVID-19 berusia 0 sampai 17 tahun mencapai lima persen dari total kasus covid-19 di Indonesia. (Nawangsih, 2021).

Pemerintah Indonesia telah menyatakan pandemi Covid-19 sebagai bencana non alam dan sebagai upaya pencegahan penyebaran virus ini, pemerintah memberlakukan beberapa kebijakan pencegahan dengan mengeluarkan Peraturan Pemerintah (PP) No.2 Tahun 2020 mengenai Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dalam Rangka Percepatan Penanganan Covid-19 dan Keputusan Presiden Republik Indonesia No.11 Tahun 2020 tentang Penetapan Kedaruratan Kesehatan Masyarakat Covid-19 sebagai salah satu upaya pencegahan penularan covid-19. (G.D. Salali and Uysal 2020).

Pemerintah menerapkan protokol kesehatan, dengan melakukan vaksinasi kepada masyarakat sebagai bagian dari upaya mencegah dalam mengendalikan meluasnya penyebaran virus corona. Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 28 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Pengadaan Vaksin dalam rangka Penanggulangan Pandemi Covid-19 untuk menimbulkan atau meningkatkan kekebalan seseorang secara aktif terhadap suatu penyakit, sehingga apabila suatu saat terpapar dengan penyakit tersebut tidak akan sakit atau hanya mengalami sakit ringan dan tidak menjadi sumber penularan. (Kementerian Kesehatan RI, 2021).

Vaksin merupakan bahan antigen yang digunakan untuk menghasilkan kekebalan terhadap suatu penyakit Pemberian vaksin berguna untuk mencegah atau mengurangi pengaruh infeksi penyebab penyakit-penyakit tertentu seperti Hepatitis, Polio, Difteri dan yang terbaru yaitu vaksin untuk Covid-19. (G.D. Salali and Uysal 2020). Vaksinasi Covid-19 bertujuan untuk mengurangi transmisi/penularan Covid-19, menurunkan angka kesakitan dan kematian akibat Covid-19, mencapai kekebalan masyarakat (*Herd Immunity*) dan melindungi masyarakat dari penularan Covid-19. (Lushington 2020).

Menteri Kesehatan telah mengeluarkan Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia (KMK) Nomor HK.01.07/MENKES/6688/2021 pada 13 Desember 2021 tentang Pelaksanaan Vaksinasi Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) Bagi Anak Usia 6 (Enam) sampai dengan 11 (Sebelas). Pelaksanaan vaksinasi ini berdasarkan rekomendasi dari Komite Penasihat Ahli Imunisasi Nasional (Indonesian Technical Advisory Group on Immunization/ITAGI) melalui surat nomor 166/ITAGI/Adm/XII/2021 tanggal 9 Desember 2021 perihal kajian vaksinasi COVID-19 pada anak usia 6-11 tahun, vaksinasi COVID-19 dapat diberikan kepada anak usia 6 (enam) sampai dengan 11 (sebelas) tahun. Jenis vaksin yang akan digunakan untuk Vaksinasi anak usia 6-11 tahun adalah vaksin Sinovac atau vaksin jenis lainnya yang sudah ada Emergency Use of Authorization (EUA) dari BPOM. (Kementerian Kesehatan RI, 2021).

Percepatan pengembangan vaksin semakin meningkatkan kecemasan terhadap masyarakat umum termasuk anak-anak dan dapat mengganggu penerimaan masyarakat terutama pada usia anak-anak. Pemerintah dan masyarakat harus dapat mengukur tingkat kesediaan dalam menerima vaksin Covid-19 yang berpotensi aman dan efektif juga mengidentifikasi hubungan keraguan atau penerimaan vaksin (Fadda, Albanese and Suggs 2020).

Keragu-raguan, kecemasan dan kesalahan informasi vaksin menyebabkan hambatan untuk mencapai cakupan vaksin. Studi mengenai potensi penerimaan vaksin Covid-19 pada 13.426 orang yang dipilih secara acak di 19 negara, sebagian besar dengan beban Covid-19 yang tinggi. Dari 13.426 orang, 71,5% menjawab bahwa mereka akan mengambil vaksin jika terbukti aman dan efektif, dan 48,1% mengatakan bahwa mereka akan divaksinasi jika instansi yang berkaitan dengan mereka merekomendasikannya. Ketersediaan yang jauh dari universal untuk menerima vaksin Covid-19 menjadi perhatian. Penyebaran informasi yang salah melalui berbagai saluran dapat berdampak besar pada penerimaan vaksin Covid-19 (Lushington 2020).

Menurut *American Psychological Association* (APA), kecemasan merupakan keadaan emosi yang muncul saat individu sedang stress dan ditandai oleh perasaan tegang, pikiran yang membuat individu merasa khawatir dan disertai respon fisik yaitu jantung berdetak kencang, naiknya tekanan darah. (Muyasaroh et al. 2020). Riskesdas tahun 2018 menunjukkan angka kecemasan pada anak usia sekolah (5-12 tahun) di Indonesia mencapai 6,1 % atau 706.689 penduduk, sedangkan prevalensi gangguan kecemasan di Jawa Tengah pada anak tercatat sebanyak 7,71% yang mengalami peningkatan dari tahun 2013 yang berjumlah 4,7% hasil tersebut mengalami peningkatan sekitar 3,01%. Diperlukan banyak strategi untuk menghindari kecemasan pada anak usia sekolah saat masa pandemi Covid-19 yaitu diantaranya pemberian informasi yang tepat mengenai vaksin guna mengurangi atau menghindarkan anak usia sekolah dari kecemasan dalam melakukan vaksin. (Lushington 2020).

Anak usia sekolah atau SD (6-12 tahun) disebut sebagai masa anak-anak (*middle childhood*). Pada masa ini disebut sebagai usia matang bagi anak-anak untuk belajar. Hal ini dikarenakan anak-anak menginginkan untuk menguasai kecakapan-kecakapan baru yang diberikan oleh guru di sekolah, bahwa salah satu tanda permulaan periode bersekolah ini ialah sikap anak terhadap keluarga tidak lagi egosentris melainkan objektif dan empiris terhadap dunia luar, telah ada sikap intelektualitas sehingga masa ini disebut periode intelektual. Pada masa itu anak sudah dapat mengalami dan mengidentifikasi kecemasan namun terkadang sumber keemasannya disebabkan hal yang irrasional. (Lara Fridani, 2019). Menurut Stuart dan Sundeen (2018) kecemasan berkaitan dengan perasaan ketidakpastian dan ketidakberdayaan, pada keadaan cemas sedang seseorang cenderung memusatkan perhatian pada hal lain atau mengesampingkan suatu hal. Terdapat kesesuaian bahwa anak usia sekolah dalam program imunisasi timbul kecemasan, anak merasa lemah dan merasa sedih.

Kecemasan merupakan respon individu terhadap suatu keadaan yang tidak menyenangkan dan dialami oleh semua makhluk hidup dalam kehidupan sehari-hari

termasuk anak-anak (Suliswati, 2019). Respon anak terhadap hal baru ataupun suatu kejadian dapat beraneka ragam, perasaan cemas dapat timbul karena menghadapi sesuatu dan menjalani sesuatu yang tampak menakutkan dengan kesakitan. Respon anak terhadap perlukaan bisa menimbulkan kecemasan yang akan memperlihatkan ketidakmauan anak, sehingga akhirnya anak akan berontak, menangis, menjerit dan tidak mau mengikuti imunisas. Kecemasan pada anak usia sekolah juga ditandai dengan tanda dan gejala meliputi fisiologis, emosional dan kognitif, tanda gejala fisik yang dapat dirasakan yaitu seperti, gemetar, keringat dingin, lemas, otot kaku, jantung berdebar dan wajah pucat. (Salmela, 2018).

Kecemasan dapat muncul akibat timbulnya nyeri dari vaksin atau suntikan yang didefinisikan sebagai suatu pengalaman sensorik dan emosional yang tidak menyenangkan terkait dengan kerusakan oleh sebab itu dapat menimbulkan kecemasan (Victoria & Murphy, 2019). Nyeri yang dirasakan anak akibat imunisasi dapat menimbulkan ketakutan anak terhadap nyeri akibat tindakan medis, seperti imunisasi ataupun vaksin sehingga muncul respon cemas yang dapat berlanjut hingga dewasa serta penolakan dari anak terhadap tindakan imunisasi (Treede, 2018).

Dari hasil wawancara tidak langsung dalam studi penelitian yang telah dilakukan kepada anak usia sekolah kelas 4-6 SD Negeri 02 Tegowanu Wetan peneliti mendapatkan sebanyak 15 responden. Dari hasil wawancara tidak langsung tersebut yang telah peneliti rangkum dengan dinilai dari tanda gejala subjektif yang diungkapkan reponsen yaitu, 5 orang siswa tidak ingin mengikuti vaksin, menceritakan keragu-raguan dan kecemasannya ditandai dengan rasa tidak nyaman dan merasa takut dalam mengikuti vaksin, responden tersebut mengatakan bahwa merasa cemas pada saat diminta untuk mengikuti vaksin, takut apabila mengalami hal-hal yang tidak diharapkan setelah menjalani vaksin, kemudian 3 siswa tidak mendapat persetujuan dari orang tua untuk mengikuti program vaksin dengan

alasan takut, 2 siswa mengatakan tidak ingin mengikuti vaksin karena takut dan mau apabila memang dibujuk dan diharuskan untuk mengikuti vaksin, Kemudian 5 siswa mengatakan antusias dengan adanya program vaksin dan akan mengikuti vaksin dengan izin orang tua.

Berdasarkan penulisan latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk membuat Tugas Akhir yang memfokuskan pada gambaran kecemasan anak usia sekolah kelas 4-6 SD dalam mengikuti program vaksin Covid-19, maka dari itu penulis menggunakan judul “Gambaran Kecemasan Pada Anak Usia Sekolah Dalam Program Vaksin Covid-19 di SD N 02 Tegowanu Wetan”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut yakni “Bagaimanakah gambaran kecemasan pada anak usia sekolah dalam program vaksin covid-19 di SD N 02 Tegowanu Wetan?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum:

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kecemasan pada anak usia sekolah dalam program vaksin covid-19 di SD N 02 Tegowanu Wetan.

2. Tujuan Khusus:

Menganalisa gambaran kecemasan pada anak usia sekolah dalam program vaksin covid-19 di SD N 02 Tegowanu Wetan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai gambaran kecemasan anak usia sekolah dalam mengikuti program vaksin Covid-19,

serta juga diharapkan sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan yang secara teoritis dipelajari di bangku perkuliahan.

2. Manfaat Praktis

a. Peneliti

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan peneliti tentang bagaimana gambaran kecemasan anak usia remaja dalam program vaksin Covid 19

b. Sekolah

Penelitian ini dapat menjadi referensi untuk sekolah dalam membuat intervensi atau pengendalian kecemasan pada anak usia sekolah saat di vaksin/imunisasi.

c. Bagi institusi Puskesmas

Penelitian ini dapat dijadikan sarana referensi dalam pengetahuan dan intervensi dan pencegahan sebagai tenaga kesehatan mengenai kecemasan pada anak usia sekolah dalam program vaksin Covid-19.